

Goresan Hitam di Kanvas Haider Abbas

AMMAN, YORDANIA — Kekejaman perang telah membustanya ke-nyang. Dengan mata kepalanya sendiri, Haider Abbas melihat sebuah bom meledakkan kepala kemenakan laki-lakinya. Dia juga melihat sisa-sisa tubuh manusia terbakar di dinding bangunan-bangunan. Pengalaman kematian telah menghantainya. Kini ia melakukan terapi untuk mengusir hantu itu: melalui seni.

Abbas adalah pelukis yang terkenal karena rancangannya untuk istana Presiden Saddam Hussein. Kini ia dikenal sebagai seniman terkemuka Irak yang menderita karena perang. Karya-karyanya banyak dipamerkan di Irak dan Yordania. "Dia sangat tajam untuk memberikan sinar di kegelapan hati manusia," kata kritikus seni Irak, Raad Aziz.

Ketika dia tak lagi diizinkan tinggal di Irak, dia membaca berita tiap hari dan melukis peristiwa yang terjadi. Menggunakan cat air dan minyak, dia melukis tiga jam sehari dan berhenti untuk sholat. Lukisannya banyak menggambarkan kehidupan orang kebanyakan: percintaan, anak-anak, keluarga. Dari tema itu dia sering melapisinya dengan cat hitam yang mengaburkan gambar. "Hitam di jiwaku merefleksikan di lukisan ini," kata Abbas. "Aku sekarang membebaskan jiwaku."

Ia pernah menggambar sketsa keluarganya di sebuah pulau yang dikelilingi enam sirip ikan hiu. Sirip pertama mewakili George W. Bush, sirip kedua Tony Blair, dan ketiga Saddam Hussein. Sirip lainnya mewakili perang, sanksi terhadap Irak, dan negara yang ditinggalkan. Ketika dia tidak menginginkan Saddam memimpin Irak, dia juga tak ingin Amerika menentukan keputusan. Tapi dia mengakui tidak ada yang dapat menggeser Saddam.

"Saddam dan Amerika sama kedudukannya. Mereka telah menghancurkan negaraku," kata Abbas, 37 tahun, yang mengasingkan diri bersama keluarganya ke Yordania dua tahun lalu.



Abbas melukis *Rescue Crisis*.

Ia terpaksa pergi, ketika Abbas tak lagi bersedia berkarya untuk rezim.

Dia datang ke Yordania dengan visa turis yang tak mengizinkaninya bekerja. Dia pernah mengajukan permintaan kepada PBB untuk hijrah ke Kanada, tapi proses tersebut masih tertahan. "United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) tidak mengetahui kebutuhan pengungsi sebenarnya," katanya. "Aku meminta organisasi ini untuk membantu orang-orang Irak yang sudah ada di sini."

Douglas Osmond, juru bicara UNHCR di Amman, mengatakan bahwa setiap kasus memiliki kekhususannya sendiri-sendiri dan beberapa di antaranya melampaui kekuasaannya. Dia mungkin akan menjelaskan penundaan tersebut. "Kami tak dapat mengendalikan apa yang dilakukan Amerika dan Kanada untuk menerima orang-orang di pengasingan tersebut," kata Osmond.

Abbas menghidupi istri dan tiga anaknya dengan menjual lukisan. Putra tertuanya sudah berusia enam tahun dan dia tak dapat menyekolahkan. Anak itu menghabiskan kebanyakan waktunya dengan menemani ayahnya melukis.

Abbas mulai tertarik pada seni ketika dia berusia enam tahun

di Babilonia, kota tempat tinggalnya. Dia tinggal di tepi Sungai Eufirat dan mulai menciptakan patung dari tanah liat sungai. Di usia 15 tahun, Abbas masuk ke Institut Seni di Bagdad yang prestisius. Itu terjadi di awal 1980-an dan, "Suasana penuh dengan peperangan," kata Abbas. Irak saat itu sedang berperang melawan Iran. Dia mengatakan bahwa kedamaian tak lagi ada di kehidupannya.

Hal yang sama terjadi dengan warna-warna di karyanya. Dia mulai bertumpu pada warna hitam untuk menggambarkan perasaannya. Untuk lulus dari sekolah, setiap murid diminta untuk membuat potret Saddam Hussein. Setelah lulus pada 1988, pemerintah merekomendasikan Abbas untuk menciptakan seni bagi rezim Saddam. Dia lalu menggambar potret Saddam dan membubuhkan nama Saddam dengan seni kaligrafi.

Suatu saat nanti dia ingin kembali ke Irak, tempat keluarga dan teman-temannya berada. Namun, dia mengatakan hal itu tak mudah, karena Irak tak cukup stabil untuk kembali. "Orang-orang Irak tidak lagi mempercayai satu sama lain. Aku rasa masa depan akan kelam bagi mereka. Dan ini sesuai dengan pengalamanku sendiri.

● f dewi ria uteri/miami herald

PENGUNGSIR IRAK.

Abbas menggambarkan wajah-wajah pengungsi Irak yang kuyu dan cemas. Matahari di pojok kiri atas berwarna merah oranye, tapi terlihat sapuan-sapuan hitam di latar depan yang menjadi ciri goresan Abbas.



FOTO-FOTO: ERIC SEALS/DETROIT FREE